

---

## **STRATEGI ALI BIN ABI THALIB DALAM MENYATUKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DAN RELEVANSINYA DI ERA KONTEMPORER: STUDI KITAB BIDAYAH WAN NIHAYAH**

**Muhamad Zainal Abidin<sup>1</sup>, Rifqi Musaffa<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta*

Email: [zabid27@gmail.com](mailto:zabid27@gmail.com); [rifqi.musyafa01@gmail.com](mailto:rifqi.musyafa01@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received : 08-01-2025

Revised : 23-02-2025

Accepted : 05-03-2025

### **Keyword :**

*Strategy, Leadership, Conflict, Ummah*

**Abstract:** *The Ukhuwah Islamiyah in Indonesia now has a lot of conflicts, even not a few of them attack each other both physically and non-physically, so more in-depth research is needed on solution that can deal with these divisions. This research aims to make readers better understand the strategies of Ali bin Abi Tholib in overcoming various conflicts of the ummah in his time, and their relevance in maintaining Islamic ukhuwah in this contemporary era. This study uses a library research method, by searching and analyzing books or data related to this research. This research finds some similarities between the conflicts of the ummah that occur today and the conflicts of the ummah that occurred in the time of Ali Bin Abi Tholib, so that some of the strategies used by Ali Bin Abi Tholib are relevant in this contemporary era.*

**Abstrak:** Ukhuwah Islamiyah yang ada di Indonesia sekarang memiliki banyak sekali konflik, bahkan banyak diantara mereka yang saling menyerang satu sama lain baik secara fisik maupun nonfisik, sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai solusi yang dapat menangani perpecahan tersebut. Penelitian ini bertujuan agar pembaca lebih paham mengenai strategi-strategi Ali bin Abi Tholib dalam mengatasi berbagai konflik umat di zamannya dan relevansinya dalam menjaga ukhuwah islamiyah di era kontemporer ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), dengan menelaah buku-buku atau data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menemukan beberapa kesamaan antara konflik umat di sekarang dengan konflik di zaman Ali Bin Abi Tholib, sehingga beberapa strategi yang dipakai oleh Ali Bin Abi Tholib relevan di era kontemporer ini.

---

### **Kata Kunci :**

Strategi, Kepemimpinan, Konflik, Umat

## Pendahuluan

Ali bin Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW yang mendapat julukan amirul mukminin ini, merupakan sosok yang memiliki banyak sekali keistimewaan yang membawa cahaya inspirasi bagi umat Islam.<sup>1</sup> Sejak masa awal Islam, Ali selalu menunjukkan keberanian yang tak tertandingi. Ia ikut berperang dalam pertempuran-pertempuran besar seperti Badar dan Uhud, di mana kegagahan dan keuletannya membuatnya dijuluki sebagai singa Allah.<sup>2</sup> Tidak hanya terletak keberanian di medan perang. Ali dikenal sebagai seorang ulama dan cendekiawan yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>3</sup>

Amirul mukminin ini juga dikenal sebagai seorang diplomat ulung. Kemampuannya dalam merangkul berbagai pihak dan menyatukan umat di tengah perpecahan adalah bukti dari kecerdasannya dalam berkomunikasi dan berpolitik. Ia berusaha menciptakan ukhuwah Islamiyah, dengan pendekatan yang penuh kasih dan toleransi.<sup>4</sup> Beberapa upaya Ali bin Abi Thalib dalam menciptakan ukhuwah Islamiyah adalah dengan memecahkan konflik yang terjadi antara Ali dan Muawiyah setelah terjadi peperangan diantara mereka yang biasa disebut dengan perang Shiffin meskipun pada akhirnya berujung pada hasil yang kontroversial. Ali juga berhasil menyelesaikan konflik yang terjadi dengan Aisyah istri Nabi didalam perang Jamal, Bahkan dengan korban yang tidak terhitung banyak. Selain menyelesaikan masalah internal, Ali secara tidak langsung pernah menumpaskan beberapa oknum eksternal seperti khowarij yang dapat menyebabkan terjadinya permasalahan politik dan terpecahnya perdamaian antar umat Islam pada masa itu.<sup>5</sup>

Di zaman modern ini, rintangan untuk menyatukan ukhuwah Islamiyah yang ada di Indonesia semakin kompleks. Perbedaan pandangan umat dan isu-isu sosial semakin hari semakin mengancam ukhuwah Islamiyah.<sup>6</sup> Salah satu faktor utama perpecahan ini adalah perbedaan mazhab antar organisasi masyarakat yang ada di Indonesia. Ketika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, sering kali muncul ketegangan, saling curiga, dan bahkan

---

<sup>1</sup> Meliantina Meliantina, 'Nilai Pendidikan Dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib', *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 02 (2024), pp. 1-14.

<sup>2</sup> JUNAIDIN, 'PEMERINTAHAN ALI BIN ABI THALIB DAN PERMULAAN KONFLIK UMAT ISLAM: PERISTIWA TAHKIM', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1.1 (2020), pp. 33-48, doi:10.47625/fitua.v1i1.227.

<sup>3</sup> Nur Munawaroh and Muhammad Kosim, 'Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Jurnal Kawakib*, 2.2 (2021), pp. 78-89, doi:10.24036/kwkib.v2i2.25.

<sup>4</sup> Nur Munawaroh dan Muhammad Kosim, "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (18 Desember 2021): 78-89, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.25>.

<sup>5</sup> Saleh Saleh, 'KHAWARIJ; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA', *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7.2 (2018), p. 25, doi:10.29300/jpkth.v7i2.1597.

<sup>6</sup> Nur Khamid, 'Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI', *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.1 (2016), p. 123, doi:10.18326/mlt.v1i1.123-152.

konflik fisik.<sup>7</sup> Faktor politik juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perpecahan umat islam di Indonesia. Banyak sekali oknum yang menggunakan politik identitas demi menggapai kepentingan politik mereka masing-masing, Padahal hal tersebut justru menjadi salah satu faktor utama terjadinya perpecahan umat uslam yang ada di Indonesia.<sup>8</sup>

Kitab "Bidayah wa Nihayah" karya Ibnu Katsir menawarkan perspektif yang mendalam mengenai kehidupan Ali bin Abi Thalib serta kontribusinya terhadap penguatan ukhuwah Islamiah. Dalam konteks sejarah, strategi-strategi yang diterapkan oleh Ali dalam membangun solidaritas dan harmoni di antara umat dapat dijadikan referensi berharga untuk memahami dinamika sosial keagamaan. Penting untuk mengkaji kembali strategi-strategi yang diterapkan oleh Ali bin Abi Thalib dalam konteks kekinian, mengingat tantangan perpecahan yang juga banyak dihadapi oleh umat Islam di era kontemporer.<sup>9</sup> Oleh karena itu peneliti ingin mengupas lebih dalam mengenai strategi-strategi Ali bin abi thalib dalam menyatukan ukhuwah islamiah yang disajikan di dalam kitab Bidayah wan nihayah untuk mencari solusi yang relevan dengan permasalahan yang umat islam di zaman sekarang terutama di Indonesia.

Penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi-strategi yang diterapkan oleh Ali bin Abi Thalib dalam menyatukan umat Islam dan menjaga ukhuwah Islamiyah pada masa pemerintahannya, sehingga diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana seorang pemimpin dapat mengelola perbedaan dan membangun kesatuan dalam masyarakat yang plural. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi dari strategi kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam menjaga ukhuwah Islamiyah di era kontemporer. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang relevansi kepemimpinan Ali bin abi thalib dan efektivitasnya untuk dijadikan pedoman dalam menjaga kesatuan dan solidaritas umat Islam di dunia modern.

## Diskusi dan Pembahasan

Menurut Northouse, Kepemimpinan adalah terwujudnya suatu rencana yang dijalankan berdasarkan fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>10</sup> Dalam Islam kepemimpinan itu harus berlandaskan Alquran Sunnah dan Ijtihad. Adapun karakter seorang pemimpin di dalam islam adalah seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual, wawasan yang luas, dan kemampuan manajerial, serta memiliki karakter

---

<sup>7</sup> M Holis, 'Taqlid Dan Ijtihad Dalam Lintasan Sejarah Perkembangan Hukum Islam', *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 22.1 (2020), pp. 72–91, doi:10.15642/alqanun.2019.22.1.72-91.

<sup>8</sup> Nafik Muthohirin, 'Politik Identitas Islam Dan Urgensi Pendidikan Multikultural', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2019), doi:10.18860/jpai.v6i1.8776.

<sup>9</sup> M. Ali Mukti, 'AYAT-AYAT BENCANA PERSPEKTIF BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ', *Reflektika*, 15.1 (2020), p. 53, doi:10.28944/reflektika.v15i1.601.

<sup>10</sup> Besse Mattayang, 'TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS', *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2.2 (2019), p. 45, doi:10.35914/jemma.v2i2.247.

kenabian seperti shidiq, amanah, tabligh, dan fatonah.<sup>11</sup> Komunikasi dalam kacamata proses sosial memiliki peran penting dalam perubahan sosial karena memiliki fungsi untuk menjembatani berbagai problem dan merekatkan kembali sistem sosial yang ada di masyarakat.<sup>12</sup> Dalam konteks ini, Peneliti akan mengkaji strategi kepemimpinan dan komunikasi Ali bin abi thalib dalam menyatukan ukhuwah islamiyah dan relevansinya di era konetmporer.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang berarti mencari buku-buku dan data yang berkaitan dengan tulisan yang diterbitkan dalam jurnal ini. Pada proses penyusunan jurnal ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber utama, yaitu dokumen dari kitab "**Bidayah wa Nihayah**" karya Ibnu Katsir tentang Ali bin Abi Tholib. Selain itu, sebagai sumber sekunder, peneliti menemukan literatur lain yang relevan dengan judul penelitian ini, diantaranya yaitu makalah, artikel, jurnal, dan internet, serta sumber informasi lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis isi atau content analysis dengan tujuan untuk membandingkan satu studi dengan studi lain yang berkesinambungan dengan artikel ini.

### **A. Konflik dan Strategi Ali bin Abi Tholib**

Ali bin abi thalib mulai diangkat menjadi Khalifah setelah terbunuhnya Khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Pada saat sebelum Ali diangkat menjadi Khalifah, Umat mengalami kegelisahan karena belum ada sahabat yang bisa menggantikan Khalifah Ustman. Mereka merasa perlu segera memiliki pemimpin baru untuk mencegah terjadinya kekacauan yang lebih besar.<sup>13</sup> Para pemberontak pada saat itu langsung mendatangi para sahabat senior seperti Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Saad bin Abi Waqas, dan Abdullah bin Umar bin Khattab untuk menggantikan Ustman sebagai Khalifah selanjutnya namun mereka tidak bersedia. Hingga pada akhirnya mereka memaksa kepada Ali untuk menjadi Khalifah, awalnya Ali menolak namun karena permintaan yang serius juga tekanan dari kerabat dan sahabat-sahabat yang lain maka bersedialah Ali menjadi khalifah.<sup>14</sup>

Pemerintahan Ali sebenarnya bisa dibilang sebagai pemerintahan yang kurang stabil. Syalabi berkomentar: "Sebenarnya tidak pernah ada barang satu hari pun, Keadaan yang stabil selama masa pemerintahan Ali. Tak ubahnya dia sebagai seorang yang menambal kain usang, jangankan menjadi baik malah bertambah sobek.

---

<sup>11</sup> Asih Setiyowati and others, 'Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)', *YASIN*, 1.2 (2021), pp. 262-74, doi:10.58578/yasin.v1i2.132.

<sup>12</sup> Nurul Laila Hidayat, 'STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH', *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3.1 (2020), pp. 40-66, doi:10.35719/ijic.v3i1.632.

<sup>13</sup> Randy Atma R. Massi, 'SYURA DAN LEGITIMASI UMAT DALAM SUKSESI KEPEMIMPINAN KHULAFUR RASYIDIN', *Qaumiyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1 (2020), pp. 95-113.

<sup>14</sup> Fahira Iramadhania dkk., "Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Khulafaur Rasyidin," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (31 Desember 2023): 67-78, <https://doi.org/10.55606/inovasi.v3i1.2582>.

Demikianlah nasib Ali". Banyaknya konflik yang terjadi merupakan faktor utama dari kurangnya kestabilan di dalam pemerintahan Ali. Dimulai dari pemberontakan dari Muawiyah, Peperangan Ali menghadapi Aisyah istri nabi, Dan munculnya khowarij sebagai golongan baru yang akan mengancam keselamatan dan persatuan ukhuwah islamiyah pada saat itu.<sup>15</sup>

Pemberontakan dari Muawiyah terjadi karena ia merasa bahwa Ali kurang tegas dalam menyelesaikan kasus terbunuhnya Ustman. Muawiyah berpikir bahwa orang yang sudah membunuh Ustman harus segera di eksekusi atau dipenjarakan. Ketegangan ini semakin meningkat ketika Muawiyah menuntut Ali untuk menyerahkan para pembunuh Utsman sebelum mengakui kepemimpinan Ali. Di sisi lain, Ali berpendapat bahwa masalah ini harus diselesaikan setelah umat Islam bisa bersatu kembali dan menghindari perpecahan lebih lanjut.<sup>16</sup>

Konflik yang dialami Ali pada masa pemerintahannya tidak berhenti di situ saja. Ali bin Abi Thalib juga pernah mengalami peperangan melawan pasukan Aisyah istri Nabi Muhammad. Perang ini terjadi tepat setelah terjadinya konflik antara Ali dan Muawiyah. Perang antara Ali dan Aisyah ini disebut dengan peranh jamal, Karena Aisyah sedang menunggangi onta pada saat peperangan sedang berkecamuk. Sebab dari peperangan tersebut hampir sama dengan sebab terjadinya konflik antara Ali dan Muawiyah. Aisyah, Talhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin Awwam tidak puas dengan keputusan Ali dalam menangani kasus terbunuhnya Khalifah Ustman.<sup>17</sup>

Aisyah, Talhah, dan Zubair, yang pada awalnya bersekutu dalam upaya untuk menuntut keadilan bagi Utsman, akhirnya bertemu dengan pasukan yang setia kepada Ali di Basra. Ketegangan meningkat menjadi perselisihan terbuka, dan kedua belah pihak saling mempersiapkan pasukan. Ali, yang saat itu sedang berada di Kufah, menanggapi pergerakan pasukan Aisyah, Talhah, dan Zubair. Kedua pasukan bertemu di dekat Basra dan terjadilah pertempuran sengit. Pasukan Ali memenangkan pertempuran melawan pasukan Aisyah. Talhah dan Zubair, dua tokoh besar sahabat Nabi, gugur dalam pertempuran ini. Kematian mereka adalah pukulan berat bagi pihak yang berlawanan dengan Ali, yang meskipun menang, tetap merasa berat dengan kehilangan dua sahabat dekat Nabi Muhammad. Aisyah, meskipun kalah, tidak dihukum. Ali memutuskan untuk mengirimnya kembali ke Madinah dengan hormat. Perang ini meninggalkan luka mendalam dalam tubuh umat Islam karena terjadinya pertumpahan darah di kalangan para sahabat Nabi.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana, 'Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)', *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9.1 (2019), pp. 29-40, doi:10.37630/jpi.v9i1.172.

<sup>16</sup> Ummu Aiman and Rafi'atun Najah QomariahUmmu Aiman, 'MASA PERADABAN ISLAM KHULAFUR RASYIDIN', *Tarbawi*, 10.02 (2022), p. 25.

<sup>17</sup> Tegar Sidiq Pratama and Dian Prayoga, 'Masa Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dari Tahun 655-660M', *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4.2 (2023), pp. 116-23, doi:10.51190/jazirah.v4i2.82.

<sup>18</sup> Nilna Aldzakhiroh and others, 'Political Dynamics of the Era of Ali Bin Abi Thalib (Contribution of the Political System in Islamic Civilization)', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 7.2 (2024), p. 152, doi:10.30829/juspi.v7i2.18659.

Konflik terbesar yang terjadi di masa pemerintahan Ali adalah keberlanjutan perseteruan Ali dengan Muawiyah yang menyebabkan terjadinya perang Shiffin. Perseteruan ini semakin hari semakin menyebabkan ketegangan yang bertambah besar. Ketegangan ini akhirnya memuncak menjadi pertempuran terbuka antara pasukan yang setia kepada Ali yang berbasis di wilayah Irak dengan pasukan yang setia kepada Muawiyah, yang berbasis di wilayah Syam. Setiap pihak mengklaim sebagai pemegang hak yang sah untuk memimpin umat Islam, yang kemudian dikenal sebagai fitnah pertama atau biasa disebut dengan perpecahan terbesar dalam umat Islam.

Pertempuran antara pasukan Ali dan pasukan Muawiyah berlangsung sangat lama, dengan banyak pertarungan skala kecil dan besar. Dalam pertempuran tersebut, kedua belah pihak mengalami banyak korban, tetapi tidak ada kemenangan yang jelas pada tahap awal. Pada puncak peperangan, pasukan Muawiyah mulai menggunakan taktik psikologis dengan mengangkat **mushaf** (salinan Al-Qur'an) di ujung tombak mereka, menyerukan agar masalah ini diselesaikan dengan cara damai melalui rujukan kepada hukum Allah. Pasukan Muawiyah berharap bahwa pasukan Ali akan ragu dan berhenti bertempur. Taktik ini menyebabkan kebingungan di pihak Ali, karena sebagian besar pasukannya setuju untuk menanggukkan pertempuran dan mencari penyelesaian damai. Ali pada akhirnya setuju untuk menghentikan pertempuran.<sup>19</sup>

Pasukan Ali maupun Muawiyah sepakat untuk mengakhiri pertempuran dengan menggunakan **Tahkim**, yakni arbitrase atau penyelesaian masalah oleh pihak ketiga. Tahkim merupakan langkah yang tidak biasa dalam tradisi militer, karena pada saat itu kebanyakan konflik diselesaikan dengan kemenangan militer. Pasukan Ali memilih Abu Musa Al-Asy'ari, seorang sahabat Nabi dan hakim yang dikenal adil, sebagai arbitrator. Sedangkan pasukan Muawiyah memilih Amr bin Al-'Ash, seorang jenderal yang sangat cerdas dan berpengalaman dalam politik dan diplomasi. Keputusan dari arbitrase ini ternyata kurang memuaskan kedua belah pihak. Abu Musa al-Asy'ari mengusulkan agar kedua pihak memilih khalifah baru, sementara Amr bin al-Ash mengumumkan bahwa Muawiyah berhak menjadi khalifah karena ia adalah orang yang lebih sah untuk menggantikan Utsman.<sup>20</sup>

Perpecahan umat Islam masih belum terhenti meskipun peperangan antara Ali dan Muawiyah sudah berakhir. Kelompok yang awalnya berada di pihak Ali merasa tidak puas terhadap keputusan yang diambil oleh Ali. Kelompok tersebut pada akhirnya memisahkan diri dari pasukan Ali dan membentuk pasukan sendiri yang biasa disebut sebagai Khowarij. Hasrat untuk menghancurkan kelompok Muawiyah terus membakar jiwa-jiwa mereka sehingga mereka terus mendesak Ali untuk melakukan peperangan kembali dengan Muawiyah. Ali yang pada dasarnya hanya menginginkan adanya perdamaian tentu saja tidak mau menyetujui permintaan tersebut. Ali pada akhirnya secara tidak langsung memilih untuk mengusir kelompok Khowarij dari pada

<sup>19</sup> Pratama dan Prayoga, "Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib dari tahun 655-660M."

<sup>20</sup> Amalia Nurhanisah Gultom, 'Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin', *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6.2 (2022), doi:10.47006/er.v6i2.13159.

menimbulkan lebih banyak lagi perpecahan yang akan menghancurkan kesatuan umat pada saat itu.<sup>21</sup>

Ali bin Abi Thalib selalu menonjolkan kemampuannya dalam memimpin dan berkomunikasi. Kepemimpinan yang dimiliki oleh Ali sangat sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Ali dalam perang Jamal berhasil mempertahankan kewibawaan dan kepemimpinan moralnya. Ali menunjukkan kepemimpinan ini dalam situasi yang sangat genting, di mana ia tidak hanya berjuang untuk memenangkan pertempuran, tetapi juga berusaha untuk meredakan ketegangan dan memulihkan ukhuwah Islamiyah. Ali dalam perang Shiffin juga berusaha untuk menanggukkan pertempuran dan memilih arbitrase, meskipun ia tahu bahwa hasilnya bisa merugikan posisinya. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Ali lebih mengutamakan persatuan umat daripada sekadar mempertahankan kekuasaan. Komunikasi Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah dalam Tahkim menunjukkan bahwa Ali memiliki pengaruh besar dalam perubahan sosial dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Situasi yang awalnya berkecamuk akibat terjadinya peperangan menjadi sedikit lebih tenang akibat keputusan Ali untuk melakukan perundingan dengan Muawiyah.<sup>22</sup>

## B. Konflik Umat di Zaman Sekarang

Konflik umat Islam di Indonesia memiliki berbagai dimensi dan latar belakang yang kompleks. Perbedaan madzhab antar organisasi dan kepentingan politik menjadi sebab utama perpecahan ukhuwah Islamiyah di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi arena pertemuan berbagai kelompok Islam yang memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda. Meskipun mayoritas umat Islam di Indonesia hidup dalam harmoni, beberapa konflik internal kerap muncul, baik itu di tingkat lokal, nasional, maupun dalam konteks global yang berdampak pada Indonesia.<sup>23</sup>

Islam di Indonesia terdiri dari berbagai aliran dan kelompok, seperti Sunni, Sufi, dan kelompok-gelompok yang lebih kecil seperti Ahmadiyah dan Wahabi. Masing-masing kelompok ini memiliki interpretasi yang berbeda terhadap ajaran Islam. Perbedaan ini sering kali memunculkan ketegangan dan konflik, terutama dalam hal praktik keagamaan dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Perbedaan antar organisasi dalam beberapa kasus berujung pada kekerasan. Sifat fanatisme dari masing-masing organisasi merupakan sebab utama terjadinya konflik. Perbedaan ini sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk memperuncing ketegangan sosial. Begitu pula dengan

---

<sup>21</sup> Gultom Amalia Nurhanisah, 'Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin', *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6.2 (2022), doi:10.47006/er.v6i2.13159.

<sup>22</sup> Mohammad Zakki dkk., "KEPEMIMPINAN PROFETIK PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN," *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (26 Juli 2023): 103–15, <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v4i2.1023>.

<sup>23</sup> Roni Tabroni and others, 'Memandang Wajah Negara Islam Di Indonesia: Usaha Pembelajaran Sejarah Melalui Materi Konflik', *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 10.1 (2020), pp. 16–34, doi:10.25273/ajsp.v10i1.4467.

kelompok Wahabi yang dianggap sesat oleh sebagian besar umat Islam. Kelompok wahabi kerap menjadi sasaran kekerasan dan diskriminasi.<sup>24</sup>

Konflik Islam di Indonesia sering kali berkaitan dengan politik, terutama ketika identitas agama digunakan sebagai alat untuk mencapai kekuasaan. Pemilu dan perpolitikan Indonesia sering kali diwarnai dengan isu-isu agama, di mana kelompok Islam yang kontroversial berusaha mempengaruhi kebijakan negara agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih ketat. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan kelompok yang menuntut penerapan syariat Islam secara lebih ketat di Indonesia. Kelompok HTI bahkan memiliki ide untuk mendirikan khilafah. Konflik ini muncul karena sebagian umat Islam merasa bahwa negara seharusnya lebih tegas dalam menerapkan nilai-nilai agama, sementara yang lain berpendapat bahwa Indonesia harus tetap mempertahankan prinsip dasar Pancasila sebagai dasar negara yang pluralis.<sup>25</sup>

### C. Relevansi Strategi Ali dengan Konflik Umat di Zaman Sekarang

Masalah ketidakadilan sosial dan politik merupakan isu utama dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Kepemimpinan yang tegas sangat dibutuhkan untuk meredakan konflik-konflik yang terjadi di Indonesia sekarang. Strategi Ali bin Abi Thalib dalam memimpin rakyat dan pasukannya menunjukkan relevansinya di zaman sekarang. Hal ini ditunjukkan oleh Kepemimpinan Ali ketika menghadapi konflik melawan Aisyah istri Nabi. Ali sangat tegas terhadap kelompok yang memberontak pemerintahannya. Ali bahkan tidak segan-segan memerangi Aisyah meskipun Ali tahu bahwa Aisyah merupakan istri Nabi, meskipun pada akhirnya Ali memilih untuk tidak membunuh Aisyah dan mengembalikannya ke kota Madinah.<sup>26</sup> Di tengah perpecahan dan polarisasi yang terjadi dalam umat Islam di Indonesia saat ini, terutama terkait perbedaan ideologi dan politik, pendekatan dialogis dan musyawarah yang diterapkan oleh Ali sangat relevan. Konsep musyawarah sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan, sebagaimana dicontohkan oleh Ali dalam Perang Siffin, bisa diterapkan untuk meredakan ketegangan dan mendorong persatuan umat Islam dalam dunia modern.<sup>27</sup>

### Kesimpulan

Strategi Ali bin Abi Tholib dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah memiliki banyak pelajaran yang dapat diterapkan di era kontemporer. Pendekatan dialogis, penegakan keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penggunaan agama sebagai landasan moral merupakan aspek-aspek yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi umat Islam di masa kini. Melalui implementasi strategi-strategi ini, umat Islam

<sup>24</sup> Muhamad Harjuna, 'Islam Dan Resolusi Konflik', *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 14.1 (2018), p. 23, doi:10.14421/rejusta.2018.1401-09.

<sup>25</sup> Siti Mupida, 'MEDIA BARU DAN KONFLIK POLITIK ISLAM DI INDONESIA', *Idarotuna*, 2.1 (2019), doi:10.24014/idarotuna.v2i1.8185.

<sup>26</sup> Megi Saputra and others, 'Penerapan Kebijakan Fiskal Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Pendistribusian Pendapatan Negara Di Indonesia', *Istithmar*, 8.1 (2023), pp. 49–59, doi:10.30762/istithmar.v8i1.1036.

<sup>27</sup> Hasna Rizky Ramadhan and others, 'METODE DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KHULAFURRASYIDIN', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.01 (2019), p. 143, doi:10.30868/ei.v8i01.357.

di Indonesia dapat memperkuat persatuan mereka dan menghadapi tantangan global dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang lebih kokoh.

## Referensi

- Aldzakhiroh, Nilna, Beri Nopriansyah, Gita Fitri Ramadhani, Zulfi Mubaraq, and Nur Kholid, 'Political Dynamics of the Era of Ali Bin Abi Thalib (Contribution of the Political System in Islamic Civilization)', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 7.2 (2024), p. 152, doi:10.30829/juspi.v7i2.18659
- Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana, 'Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)', *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9.1 (2019), pp. 29-40, doi:10.37630/jpi.v9i1.172
- Gultom, Amalia Nurhanisah, 'Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin', *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6.2 (2022), doi:10.47006/er.v6i2.13159
- Gultom Amalia Nurhanisah, 'Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin', *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6.2 (2022), doi:10.47006/er.v6i2.13159
- Harjuna, Muhamad, 'Islam Dan Resolusi Konflik', *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 14.1 (2018), p. 23, doi:10.14421/rejusta.2018.1401-09
- Hidayat, Nurul Laila, 'STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH', *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3.1 (2020), pp. 40-66, doi:10.35719/ijic.v3i1.632
- Holis, M, 'Taqlid Dan Ijtihad Dalam Lintasan Sejarah Perkembangan Hukum Islam', *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 22.1 (2020), pp. 72-91, doi:10.15642/alqanun.2019.22.1.72-91
- JUNAIDIN, 'PEMERINTAHAN ALI BIN ABI THALIB DAN PERMULAAN KONFLIK UMAT ISLAM: PERISTIWA TAHKIM', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1.1 (2020), pp. 33-48, doi:10.47625/fitua.v1i1.227
- Khamid, Nur, 'Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI', *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.1 (2016), p. 123, doi:10.18326/mlt.v1i1.123-152
- Mattayang, Besse, 'TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS', *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2.2 (2019), p. 45, doi:10.35914/jemma.v2i2.247
- Meliantina Meliantina, 'Nilai Pendidikan Dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib', *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 02 (2024), pp. 1-14
- Mukti, M. Ali, 'AYAT-AYAT BENCANA PERSPEKTIF BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ', *Reflektika*, 15.1 (2020), p. 53, doi:10.28944/reflektika.v15i1.601
- Munawaroh, Nur, and Muhammad Kosim, 'Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Jurnal Kawakib*, 2.2 (2021), pp. 78-89, doi:10.24036/kwkib.v2i2.25

- Mupida, Siti, 'MEDIA BARU DAN KONFLIK POLITIK ISLAM DI INDONESIA', *Idarotuna*, 2.1 (2019), doi:10.24014/idarotuna.v2i1.8185
- Muthohirin, Nafik, 'Politik Identitas Islam Dan Urgensi Pendidikan Multikultural', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2019), doi:10.18860/jpai.v6i1.8776
- Pratama, Tegar Sidiq, and Dian Prayoga, 'Masa Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dari Tahun 655-660M', *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4.2 (2023), pp. 116–23, doi:10.51190/jazirah.v4i2.82
- Ramadhan, Hasna Rizky, Mulyawan Mulyawan, Ibnu Hidayani, and Imam Mahdi, 'METODE DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KHULAFUR RASYIDIN', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.01 (2019), p. 143, doi:10.30868/ei.v8i01.357
- Randy Atma R. Massi, 'SYURA DAN LEGITIMASI UMAT DALAM SUKSESI KEPEMIMPINAN KHULAFUR RASYIDIN', *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1 (2020), pp. 95–113
- Saleh, Saleh, 'KHAWARIJ; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA', *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7.2 (2018), p. 25, doi:10.29300/jpkth.v7i2.1597
- Saputra, Megi, Anggelin Rahmadani, Annisa Elvina, and Mirawati Mirawati, 'Penerapan Kebijakan Fiskal Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Pendistribusian Pendapatan Negara Di Indonesia', *Istithmar*, 8.1 (2023), pp. 49–59, doi:10.30762/istithmar.v8i1.1036
- Setiyowati, Asih, Cikal Jiwani Putri, Feni Miftakhul Jannah, and Muhammad Rizaludin As'ad, 'Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)', *YASIN*, 1.2 (2021), pp. 262–74, doi:10.58578/yasin.v1i2.132
- Tabroni, Roni, Mumuh Muhsin Zakaria, Reiza D. Dienaputra, and R. M. Mulyadi, 'Memandang Wajah Negara Islam Di Indonesia: Usaha Pembelajaran Sejarah Melalui Materi Konflik', *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 10.1 (2020), pp. 16–34, doi:10.25273/ajsp.v10i1.4467
- Ummu Aiman, and Rafi'atun Najah Qomariah Ummu Aiman, 'MASA PERADABAN ISLAM KHULAFUR RASYIDIN', *Tarbawi*, 10.02 (2022), p. 25